

SKRIPSI

PENGETAHUAN LOKAL PEMANEN LEBAH MADU (*Apis dorsata*) DI DESA CENRANA BARU, KECAMATAN CENRANA, KABUPATEN MAROS

Disusun dan Diajukan Oleh :

**AHMAD FAUZAN
M011 19 1293**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**Pengetahuan Lokal Pemanen Lebah Madu (*Apis dorsata*) di Desa Cenrana
Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros**

Disusun dan Diajukan Oleh :

**AHMAD FAUZAN
M011 19 1293**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka
Penyelesaian Sarjana S-1 Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 24 Oktober 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Muh. Dassir, M.Si.
Nip.19671005199103 1 006

Andi Vika Faradiba Muin, S.Hut., M.Hut.
Nip. 1995061102204 3 001

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Kehutanan**

Dr. H. Siti Nurani, M. P.
Nip. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzan
Nim : M011191293
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul :

**Pengetahuan Lokal Pemanen Lebah Madu (*Apis dorsata*) Di Desa Cenrana
Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Oktober 2023



Ahmad Fauzan

ABSTRAK

Ahmad Fauzan (M011 19 1293). Pengetahuan Lokal Pemanen Lebah Madu (*Apis dorsata*) Di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros di bawah bimbingan Muhammad Dassir dan Andi Vika Faradiba.

Pengetahuan lokal atau biasa disebut *local knowledge* merupakan konsep - konsep terkait keseluruhan gejala yang bisa kita lihat, pikirkan, alami, formulasikan berdasarkan pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat ataupun kelompok tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan berfokus pada lingkungan, budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks penelitian kali ini, pengetahuan lokal merupakan *indigenous knowledge*, di mana pengetahuan lokal yang hendak dilihat adalah pengetahuan yang erat hubungannya dengan aspek pengelolaan sumberdaya alam dan mata pencaharian atau sistem nafkah yang dalam hal ini adalah pemanenan lebah madu hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan lokal pemanen lebah madu (*Apis Dorsata*) di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – September 2023 di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan pengetahuan lokal pemanen lebah madu di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pemanen lebah madu hutan di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur - literature yang berkaitan dengan objek penelitian, data umum lokasi penelitian dan lain – lain. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa pengetahuan lokal pemanen dalam pemanenan lebah madu, diantaranya dalam penentuan *ongko* sarang lebah pemanen memberi tanda pada pohon yang terdapat sarang lebah agar pemanen lain tidak mengambilnya dan pemanen pun menghormati norma tersebut karena percaya hal buruk akan datang ketika norma tersebut dilanggar. Pemilik/penemu sarang lebah akan membentuk kelompok pemanen untuk membantu proses pemanenan dengan memanggil sanak keluarga sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan dan dengan sistem bagi hasil yang tidak memiliki ketetapan melainkan hanya dibagi rata. Penamaan alat pemanenan yang masih menggunakan bahasa daerah diantaranya *passunu* (alat pengasap) dan *tenreng* (tangga). Dan pengelolaan larva lebah sebagai bahan makanan penduduk setempat karena dinilai memiliki banyak kandungan gizi.

Kata Kunci : Pengetahuan Lokal, Pemanenan, Lebah madu (*Apis dorsata*)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengetahuan Lokal Pemanen Lebah Madu (*Apis dorsata*) di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros”**, guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda tercinta **Mutahharah**, ayahanda tercinta **Mansur**, kepada saudara dan saudariku terkasih yang telah memberikan motivasi, perhatian, dukungan, doa serta bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan berkah dan hidayah-Nya kepada beliau. Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan rasa terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muh. Dassir, M.Si.** dan Ibu **Andi Vika Faradiba Muin S.Hut, M.Hut.** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. A. Mujetahid M. S.Hut, M.P** dan Ibu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.** selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Kehutanan Ibu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.** dan sekaligus dosen pembimbing akademik serta seluruh **Dosen** serta **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas bantuannya.
4. Teman-teman **Laboratorium Keteknikan & Pengembangan Wilayah** khususnya **Pemanenan 2019** yang telah banyak membantu dan memberi dukungan, serta saran yang membangun selama menyusun skripsi ini.
5. Teman-teman **Olympus 19** yang telah membantu penulis pada saat penelitian serta memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi.

6. Teman – teman **Behaviour 25** yang telah membantu penulis pada saat penelitian serta memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi.
7. Serta terimakasih teman-teman dan semua pihak yang telah mendukung, mendoakan dan membantu penelitian ini yang tidak sempat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya untuk penulis sendiri.

Makassar, 24 Oktober 2023

Ahmad Fauzan

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	i
1.1 Latar Belakang	i
1.2 Tujuan Dan Kegunaan	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Pengetahuan Lokal.....	4
2.1.1. Sistem Pengetahuan Lokal	6
2.1.2. Emik dan Etik dalam Pengetahuan Lokal	6
2.2 Lebah Hutan	7
2.3 Klasifikasi Lebah Hutan (<i>Apis dorsata</i>)	9
2.4 Pemanenan Lebah	9
III. METODE PENELITIAN	11
3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian	11
3.2 Alat dan bahan Penelitian	11
3.3 Metode Penelitian.....	11
3.4 Populasi dan Sampel	11
3.5 Metode Pengambilan Data.....	12
3.6 Jenis Data.....	12
3.7 Analisis Data	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	14

4.1	Keadaan Umum Lokasi	14
4.1.1.	Letak dan Luas.....	14
4.1.2.	Topografi.....	15
4.1.3.	Iklm dan Curah Hujan	15
4.2	Keadaan Sosial Ekonomi.....	15
4.2.1.	Penduduk.....	15
4.2.2.	Agama dan Adat Istiadat.....	16
4.3	Identitas Responden	16
4.3.1.	Umur Responden	17
4.3.2.	Pendidikan Responden	17
4.3.3.	Pengalaman kerja Responden	18
4.4	Pemanenan Lebah Madu.....	18
4.4.1.	Pencarian dan Penandaan <i>Ongko</i> Sarang Lebah.....	18
4.4.2.	Penentuan Anggota Kelompok	22
4.4.3.	Alat-Alat Pemanenan	24
4.4.4.	Pemanenan	27
4.4.5.	Pasca Panen.....	32
V.	PENUTUP	34
5.1	Kesimpulan.....	32
5.2	Saran	33
	DAFTAR PUSTAKA	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Penanda Yang Diberikan Pada Pohon Yang Akan Dipanen	19
Gambar 2.	Alat-Alat Pemanenan (ember, tali, <i>passunu</i> ' dan <i>tenreng</i>)	25
Gambar 3.	Pemasangan <i>Tenreng</i>	28
Gambar 4.	Proses Pengasapan dengan Menggunakan <i>Passunu</i> '	29

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Desa Cenrana Baru Tahun 2020	15
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Cenrana Baru	16
Tabel 3.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur	17
Tabel 4.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	17
Tabel 5.	Pengalaman Kerja Responden.....	18
Tabel 6.	Pengetahuan Lokal Dalam Pencarian Dan Penandaan <i>Ongko</i>	21
Tabel 7.	Pengetahuan Lokal Dalam Penentuan Anggota Kelompok	23
Tabel 8.	Pengetahuan Lokal Dalam Menyiapkan Alat-Alat Pemanenan.....	26
Tabel 9.	Pengetahuan Lokal Dalam Pemanenan	31
Tabel 10.	Pengetahuan Lokal Dalam Pengelolaan Pasca Panen	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Dokumentasi Kegiatan.....	41
Lampiran 2.	Peta Lokasi Penelitian.....	44

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan lokal atau biasa disebut *local knowledge* merupakan konsep - konsep terkait keseluruhan gejala yang bisa kita lihat, pikirkan, alami, formulasikan berdasarkan pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat. (Rosyadi, 2014). Pengetahuan adalah kapasitas manusia dalam memahami dan mengaplikasikan hasil dari pengamatan ataupun pengalaman, agar dapat digunakan untuk memprediksi ataupun menjadi dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Pengetahuan *indigenous* dapat diartikan secara umum sebagai pengetahuan yang masyarakat lokal gunakan dalam bertahan hidup di suatu lingkungan, dapat disebut juga sebagai pengetahuan lokal. Dalam mengelola pengetahuan lokal diharapkan mampu untuk menyatukan pengetahuan lokal ke dalam kebijakan adaptasi formal sehingga pengaplikasiannya dapat menjadi upaya untuk memperbaiki kualitas hidup (Subyantoro dkk, 2021).

Pengetahuan lokal bukan merupakan sesuatu yang memiliki bentuk yang relatif tetap, melainkan bersifat fleksibel namun tetap memiliki batas – batas serta ruang waktu yang abstrak. Dengan adanya kontak antar berbagai masyarakat, tidak lagi mudah mengatakan bahwa pengetahuan X dimiliki oleh masyarakat X begitupun sebaliknya, masyarakat Y adalah pemilik dari pengetahuan Y. Pengetahuan terbentuk dan dimodifikasi dalam aktifitas keseharian yang dapat melibatkan berbagai pihak selain masyarakat yang bersangkutan, meskipun proses yang dibutuhkan masing – masing individu membutuhkan waktu yang bervariasi (Winarto dan Choesin, 2001).

Dalam konteks penelitian kali ini, pengetahuan lokal merupakan *indigenous knowledge*, di mana pengetahuan lokal yang hendak dilihat adalah pengetahuan yang erat hubungannya dengan aspek pengelolaan sumberdaya alam dan mata pencaharian atau sistem nafkah. Secara konseptual, Berkes (1995) mengemukakan bahwa pengetahuan lokal dalam aspek ekologis dan juga pengetahuan lokal tentang sistem nafkah sangat penting peranannya pada konservasi *biodiversity* dalam arti bahwa dengan system pengetahuan tersebut akan diperoleh “*sustainable use for human*

benefit without compromising the interests of future generation”. Menurut Berkes kekuatan utama sistem pengetahuan lokal dalam hal ini adalah beberapa aspek seperti, *Self-interest*, dalam arti pengetahuan lokal menjadi kunci penting upaya konservasi, karena kekuatannya datang dari dalam dan bukan dari luar; sistem pengetahuan yang akumulatif, dalam arti bahwa pengetahuan lokal merupakan akumulasi atas pola adaptasi ekologis komunitas lokal yang telah berlangsung berabad – abad. Pengetahua sangat potensial untuk membantu mendesain upaya konservasi sumberdaya yang efektif, karena dukungan lokal dan tingkat adaptasi serta pertimbangan *practicability*-nya yang tinggi.

Dalam keanekaragaman hayati, dapat lebih memahami bagaimana menjaga hutan, melindungi makhluk hidup dan objek lainnya yang merupakan ciptaan Tuhan. Seperti dengan adanya kawasan hutan larangan, larangan menebang kayu sembarangan, serta larangan dan hal – hal tabu lainnya pada komunitas adat merupakan langkah pelestarian keanekaragaman hayati dan merupakan pengetahuan lokal dalam menjaga lingkungan (Ardan & Sumiyati, 2021).

Desa Cenrana Baru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Desa Cenrana Baru berada pada ketinggian 410 – 700 mdpl dan berada pada kawasan hutan produksi tetap. Di Desa Cenrana Baru terdapat penduduk yang berprofesi sebagai pemanen lebah madu hutan, di mana pemanen ini memiliki pengetahuan lokal tersendiri terkait cara pemanenan lebah madu hutan. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan lokal yang dimiliki pemanen madu lebah hutan di Desa Cenrana Baru.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.2.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat pemanen lebah madu hutan (*Apis dorsata*) di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros dalam melakukan kegiatan pemanenan madu lebah hutan.

1.2.2 Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, sebagai informasi bagi pemanen lebah madu hutan secara khusus dan masyarakat secara umum, serta sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan dapat mengefektifkan sumber daya yang dimiliki.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfokus pada lingkungan, budaya dan tradisi local (Susilo & Ahmad, 2020). Pengetahuan lokal didasarkan pada pengalaman dan pemahaman yang diperoleh dari interaksi antara manusia dan lingkungannya, serta praktik dan kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat. Sistem nilai yang diterapkan suatu kelompok masyarakat yang diwujudkan dalam suatu kegiatan baik kegiatan individual maupun kegiatan kelompok. Kegiatan - kegiatan yang berpola tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga menjadi suatu aktivitas yang terlembagakan (Mirajiani dan Widiati S., 2022).

Nurislamingsih R, dkk (2022) menjelaskan, pengetahuan lokal biasanya dikenal juga dengan istilah pengetahuan adat, pengetahuan asli atau pengetahuan pengetahuan pribumi. Sederhananya istilah ini merujuk pada pengetahuan, mekanisme bertahan hidup, serta bagaimana masyarakat, budaya atau suatu komunitas melakukan sesuatu. Pengetahuan mereka kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan lokal juga merujuk pada kemampuan sekelompok individu yang memiliki kebijaksanaan, kepercayaan, dan ajaran – ajaran yang berlaku pada suatu komunitas. Pengetahuan lokal adalah gabungan dari keahlian, keterampilan, kemampuan yang bersumber dari orang tua, pemangku adat, atau sesepuh dari masyarakat lokal di wilayah tertentu secara berkelanjutan namun umumnya belum terdokumentasi. Pengetahuan lokal diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan.

Pengetahuan lokal masyarakat yang berkaitan dengan pembangunan akan menciptakan persepsi yang berbeda dalam masyarakat. Terdapat beberapa pihak beranggapan bahwa sistem pranata sosial yang berbasis kearifan lokal dan secara tradisional tidak mampu menunjang perkembangan masyarakat begitupun sebaliknya,

terdapat pula beberapa pihak yang beranggapan bahwa pengetahuan lokal dapat menunjang perkembangan masyarakat. Pada saat ini, tidak sedikit kegiatan pengembangan masyarakat berhasil dengan menerapkan dan mempertimbangkan pengetahuan dan kearifan lokal dalam pelaksanaannya. Pengetahuan lokal menjadi definisi alternatif dalam segala sesuatu yang dilakukan suatu komunitas terhadap lingkungan dan alam sehingga berkenan dengan kearifan ekologi tradisional sebagaimana pengetahuan komunitas asli, pengobatan tradisional, perdukunan serta ekosistem pengetahuan tentang fauna dan flora yang mengacu pada istilah pengetahuan masyarakat asli atau temuan istilah lain sesuai penempatannya (Mirajiani dan Widiati S., 2022).

Pengetahuan lokal juga sangat dinamis, bersifat tersembunyi (*tacit*), hanya dimiliki oleh seorang atau golongan tertentu dan proses transfer yang hanya dilakukan secara lisan. Meskipun hal ini sangat memungkinkan terjadinya penyimpangan, pengurangan nilai informasi, bahkan hilangnya pengetahuan (*information lost*) selama proses transfernya. Hal tersebut sangat mempengaruhi kelangsungan kelompok di masa yang akan datang dan akan memberi dampak terhadap identitas kelompok. Oleh karena itu, pengetahuan lokal perlu untuk dikelola, dijaga, dilestarikan, dibagikan, dan dikembangkan atau dalam kata lain pengetahuan lokal perlu dipindahkan sehingga diistilahkan sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge transfer*). Istilah pemindahan pengetahuan sering digunakan untuk menggambarkan pertukaran pengetahuan antara individu, kelompok, atau organisasi baik secara sengaja ataupun tidak. Dalam pemindahan pengetahuan itu definisi sumber pengetahuan dan penerima harus fokus dan memiliki identifikasi tujuan yang jelas (Andesfi & Yanuar, 2019).

Pengetahuan lokal akan termarjinalkan seiring dengan dinamika penduduk dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Di sisi lain, pengetahuan lokal dalam masyarakat berpotensi untuk dikembangkan khususnya dalam mengurangi biaya produksi dan atau meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga menarik untuk dikaji.

2.1.1 Sistem Pengetahuan Lokal

Sistem berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perangkat unsur yang secara teratur saling memiliki kaitan yang membentuk suatu totalitas atau susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya, sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan hal (mata pelajaran). Jadi sistem pengetahuan adalah suatu perangkat unsur yang diketahui atau suatu kepandaian yang diperoleh dari pengalaman maupun pelajaran.

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh segolongan masyarakat menjadi warna dalam kebudayaan dari berbagai suku – suku dan bangsa Indonesia yang tertuang dalam berbagai aspek dalam kehidupan. Sistem pengetahuan yang dimiliki pun umumnya diperoleh dari nenek moyang, yang dapat diperoleh dalam bentuk lisan maupun tertulis. Selain melalui lisan dan tulisan, pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman yang diperoleh setelah menjalani suatu hal (Fatmawati, 2019).

Pengetahuan lokal adalah konsep – konsep yang berasal dari fakta serta hukum sosial yang diturunkan secara kultural hingga membentuk perilaku. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman lalu secara terus menerus diwariskan hingga menjadi kearifan lingkungan yang secara efisien terbukti mampu memberikan dampak dalam pelestarian lingkungan serta penciptaan keserasian sosial. Kearifan perihal lingkungan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk ide (norma, nilai, mitologi dan cerita rakyat), aktifitas sosial (interaksi sosial, upacara adat keagamaan, pola pemukiman) dan teknologi pengelolaan lingkungan yang berupa peralatan.

2.1.2 Emik dan Etik dalam Pengetahuan Lokal

Emik dan etik merupakan sudut pandang atau perspektif dasar yang berasal dari pengamat yang menggambarkan perilaku manusia atau kebudayaan. Istilah emik berasal dari kata fenomenik yang merupakan istilah linguistik. Jika diartikan secara sederhana, emik mengacu pada *native's point of view* atau sudut pandang dari masyarakat yang dijadikan objek penelitian. Emik dapat digunakan sebagai cara

untuk memahami serta melukiskan suatu kebudayaan dengan mengacu pada sudut pandang masyarakat sebagai pemilik dari kebudayaan yang sedang diteliti. Apa yang dihasilkan dari perspektif emik akan bersifat khas-budaya (*culture spesific*). Etik berasal dari istilah pada ilmu linguistik yakni fonetik. Etik merupakan pendekatan atau usaha untuk memahami suatu kebudayaan yang dilakukan mengacu pada sudut pandang peneliti atau *scientist's point of view*). Cara pandang etik dapat berupa penjelasan, deskripsi ataupun analisis yang mewakili cara pandang pengamat sendiri sebagai orang yang tidak berasal dari masyarakat yang diteliti. Perspektif emik cenderung menghasilkan berbagai konteks budaya atau lebih bersifat umum/universal (Widayanti, 2023).

Untuk mendapatkan data emik, asumsi dalam identifikasi, pendefenisian, dan pengkategorian sesuatu yang didasari oleh etik haruslah dibatasi. Dengan demikian memahami emik akan menjadi lebih mudah. Dengan mengetahui dan memahami kedua cara kerja perspektif tersebut akan menjadi penilaian sepihak terhadap suatu hal yang dipandang aneh dan berbeda dari pengalaman satu pihak saja. Akan ada penerimaan antara cara berfikir orang dalam penafsiran yang dilihat dari orang luar (Punggaan, 2020).

2.2 Lebah Hutan (*Apis dorsata*)

Lebah hutan (*Apis Dorsata*) adalah salah satu jenis lebah madu yang memiliki sebaran asli mencakup sebagian besar wilayah Indonesia dan terkenal akan tingkat produktivitasnya yang tinggi (Kutandi, dkk.,2012). *Apis dorsata* digolongkan sebagai lebah liar karena hingga saat ini belum dapat dibudidayakan, sehingga pemanenannya hanya dapat dilakukan dengan cara perburuan di kawasan hutan. Diyakini hasil pemanenan madu hutan menjadi penyumbang terbesar dalam produksi lebah madu di Indonesia (Nagir, dkk., 2016).

Apis dorsata dapat ditemukan pada ketinggian 0 – 2000 mdpl, baik di dalam hutan primer maupun sekunder walaupun tak jarang ditemukan bersarang di daerah pemukiman baik di perkampungan hingga di perkotaan (Sudirmansyah, 2019). Di

dalam sebuah koloni lebah dihuni 3 (tiga) macam lebah yang masing – masing memiliki tugas. Lebah sendiri merupakan hewan yang dikenal memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi dikarenakan kedisiplinannya dalam menjalankan tugas. Sudirmansyah 2019 menjabarkan ketiga macam lebah tersebut diantaranya:

1. Ratu Lebah

Ratu lebah memiliki tugas dalam mengembangbiakkan lebah dengan cara bertelur. Dalam sebuah koloni hanya terdapat 1 (satu) ekor ratu dengan memiliki ukuran 2,8 kali lebih besar dari lebah pekerja. Ratu lebah juga dapat menyengat berkali – kali tanpa harus mengalami kerusakan organ yang membuat ratu lebah tidak akan mati setelah menyengat. Ratu lebah dapat bertelur hingga berumur 3-5 tahun akan tetapi masa produksinya hanya sampai ratu lebah berumur 2 tahun.

2. Lebah Jantan

Lebah jantan memiliki ciri berwarna kehitam – hitaman akan tetapi tidak dapat menyengat karena tidak memiliki penyengat. Ukuran lebah jantan pun lebih kecil jika dibandingkan dengan ratu namun lebih besar jika dibandingkan dengan lebah pekerja. Lebah jantan hanya berumur 3 bulan dan hanya memiliki satu tugas yaitu mengawini ratu lebah.

3. Lebah Pekerja

Lebah pekerja memiliki ukuran yang lebih kecil dari lebah jantan dan ratu. Memiliki warna yang hampir mirip dengan lebah jantan akan tetapi lebih coklat serta kehilangan ramping. Dalam sebuah koloni lebah pekerja dapat mencapai jumlah 80.000 – 100.000 ekor. Lebah pekerja memiliki tugas sebagai pencari makanan. Lebah pekerja memiliki alat pembau (*home sence*), yang membuatnya tidak dapat tersesat jika ingin kembali ke sarang. Masa hidup dari lebah pekerja tidak dapat ditentukan secara pasti dikarenakan ada yang mati secara alami, dimangsa predator maupun dibunuh oleh sesama lebah. Akan tetapi masa hidup lebah pekerja berkisar 4 – 6 minggu terhitung semenjak telur dewasa atau 8 – 10 minggu terhitung semenjak telur menetas menjadi larva.

2.3 Klasifikasi Lebah Hutan (*Apis dorsata*)

Sudirmansyah (2019), lebah hutan (*Apis dorsata*) diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Arthropoda

Kelas : Insecta

Ordo : Hymenoptera

Famili : Apidae

Genus : Apis

Subgenus : Megapis

Spesies : *Apis dorsata*

2.4 Pemanenan Lebah

Perburuan madu hutan dilakukan dengan menggunakan perlengkapan peralatan yang sederhana dan hanya dengan mengandalkan pengetahuan serta keterampilan yang didapatkan secara turun temurun. Meski dalam perburuan perburuan masih menggunakan metode tradisional akan tetapi madu yang didapatkan kualitasnya tidak berkurang. Akan tetapi diharapkan dengan menambahkan teknologi sederhana dalam setiap tahapan berburu madu hutan dapat meningkatkan kualitas madu yang dipanen serta meminimalisir resiko yang dapat timbul saat berburu (Hidayatullah, dkk., 2018).

Perburuan madu biasanya dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setahun (Februari – Juni, dan September – Desember). Meski perburuan di bulan Oktober – Desember memiliki sekitar 80% kemungkinan menghasilkan madu yang lebih baik berdasarkan pengakuan dari responden. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan pakan yang melimpah karena memasuki musim berbunga tanaman pakan utama lebah. Hasil panen yang diperoleh pada saat panen memasuki musim penghujan juga banyak akan tetapi kandungan air dalam madu lebih tinggi jika dibandingkan dengan waktu musim

kemarau yang akan mengakibatkan menurunnya harga jual madu (Nugraheni, dkk., 2013).

Perburuan lebah madu biasanya dilaksanakan secara berkelompok dengan jumlah anggota kelompok 2 – 5 orang biasanya berlangsung selama 3-4 hari atau bisa saja sampai 7 hari. Jarak lokasi berburu menjadi factor penentu jumlah anggota kelompok dan lama waktu berburu, semakin jauh lokasi berburu semakin banyak pula anggota kelompok dan semakin lama pula waktu berburu. Adapun perlengkapan yang biasanya digunakan dalam berburu lebah hutan menurut Mujetahid (2008) perlengkapan berburu madu hutan yang digunakan terkhusus di kecamatan Mallawa Kabupaten Maros adalah : parang, jerigen plastik, kondre (wadah untuk menurunkan sarang lebah), amung (alat pengasap), tangga, topi, sarung serta baju dan celana panjang.

Dalam penentuan arah atau lokasi berburu madu hutan biasanya pemanen hanya mengandalkan menggunakan *insting* atau pengalaman. Sarang lebah biasanya dapat dijumpai pada cabang pohon mana saja, akan tetapi ada jenis pohon tertentu yang sering lebah gunakan untuk membangun sarang. Sarang dapat dijumpai pada ketinggian pohon sekitar 30 meter dengan tingkat kerapatan hutan yang agak tinggi yang membuatnya sulit untuk ditemukan.

Jika pohon yang memiliki sarang lebah sudah ditemukan, maka anggota kelompok akan menyediakan pengasapan yang berfungsi untuk mengusir lebah dari sarangnya sehingga dapat memudahkan proses pemanenan. Setelah pengasapan anggota kelompok yang memanjat lalu menjuntai tali ke bawah untuk diikatkan dengan ember yang akan digunakan sebagai wadah untuk menampung sisiran sarang lebah hutan yang dipotong. Anggota tim yang di bawah bersiap untuk memeras lebah yang telah dipanen lalu hasil perasan dimasukkan ke dalam jerigen – jerigen yang telah disiapkan. Kebersihan diperhatikan selama proses pemerasan, baik kebersihan tangan maupun kebersihan wadah. Bagian sarang lainnya seperti telur, ampas sisa penyaringan serta anakan lebah juga dapat dimanfaatkan.